

THE KNOWLEDGE LEVEL OF FARMERS OF BIOSECURITY POST OF FOOT AND MOUTH DISEASE EPIDEMIC IN MEDAHAN VILLAGE, BLAHBATUH DISTRICT, GIANYAR BALI**Tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti pasca wabah penyakit mulut dan kuku di desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, Bali****I Made Adi Brahmantika^{1*}, I Wayan Masa Tenaya², I Gusti Ayu Agung Suartini³, Romy Muhammad Dary Mufa²**¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. P.B Sudirman, Denpasar, Bali, 80234;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. P.B Sudirman, Denpasar, Bali, 80234;³Laboratorium Biokimia Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, 80234.*Corresponding author email: adibrahmantika@student.unud.ac.id

How to cite: Brahmantika IMA, Tenaya IWM, Suartini IGAA, Mufa RMD. 2024. The knowledge level of farmers of biosecurity post of foot and mouth disease epidemic in Medahan Village, Blahbatuh District, Gianyar, Bali. *Bul. Vet Udayana*. 16(2): 349-358. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i02.p05>

Abstract

Foot and mouth disease (FMD) is an infectious disease caused by viruses of the genus Aphthovirus and prevention can be done by applying biosecurity principles. Biosecurity has three important components, namely isolation, traffic control and sanitation. This research aims to determine the level of knowledge of farmers regarding biosecurity after the FMD outbreak in Medahan Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. The design of this research was observational by interviewing 54 cattle and pig farmers conducted from November to December 2023 using a questionnaire containing 20 questions. The data obtained was then analyzed descriptively quantitatively and presented in the form of tables/diagrams. To determine the relationship between age, breeder's main occupation, education, and number of livestock with the breeder's level of knowledge, Chi-Square analysis was carried out using SPSS version 25 for Windows. The research results showed that breeders in Medahan Village had a good level of knowledge on sanitation competence, sufficient knowledge on isolation competence, and poor knowledge on traffic control competence. These results are influenced by educational factors, the farmer's main job, and the number of livestock. The conclusion of this research is that in general breeders in Medahan Village have a low level of knowledge regarding biosecurity after the FMD outbreak. A socialization program regarding biosecurity principles that is more targeted and reaches the target of FMD-vulnerable animal breeders needs to be carried out to re-emerge FMD outbreaks.

Keywords: Biosecurity, foot and mouth disease, knowledge, livestock breeders

Abstrak

Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus genus *Aphthovirus* dan pencegahannya dapat dilakukan dengan penerapan prinsip biosekuriti. Biosekuriti memiliki tiga komponen penting, yaitu isolasi, pengendalian lalu lintas, dan sanitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti pasca wabah PMK di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Rancangan penelitian ini adalah observasional dengan mewawancarai 54 peternak sapi dan babi yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2023 dengan menggunakan kuesioner yang berisikan 20 pertanyaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel/diagram. Untuk mengetahui hubungan usia, pekerjaan utama peternak, pendidikan, dan jumlah ternak dengan tingkat pengetahuan peternak dilakukan analisis *Chi-Square* menggunakan SPSS versi 25 for windows. Hasil penelitian diperoleh bahwa peternak di Desa Medahan memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada kompetensi sanitasi, pengetahuan yang cukup pada kompetensi isolasi, dan pengetahuan yang kurang pada kompetensi pengendalian lalu lintas. Hasil tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan utama peternak, dan jumlah ternak. Simpulan penelitian ini adalah secara umum peternak di Desa Medahan memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang terhadap biosekuriti pasca wabah PMK. Program sosialisasi mengenai prinsip biosekuriti yang lebih tepat sasaran dan mencapai target peternak hewan rentan PMK perlu dilakukan dalam upaya kembali munculnya wabah PMK.

Kata kunci: Biosekuriti, pengetahuan, penyakit mulut dan kuku, peternak

PENDAHULUAN

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit menular strategis pada hewan yang menyerang hewan berkuku belah/genap, seperti sapi, kuda, kerbau, unta, domba, kambing, rusa, dan babi (Zahid, 2022). Di Indonesia, kasus PMK pertama terjadi di Malang pada tahun 1887 yang diketahui terjadi melalui impor sapi dari Belanda, kemudian menjadi wabah pada tahun 1983 dan dapat ditangani melalui program vaksinasi masal. Namun, pada tahun 2022 kasus PMK kembali dilaporkan terjadi pada seekor sapi di Surabaya. Setelah laporan kasus tersebut, penularan terjadi begitu cepat sehingga membuat PMK menjadi kejadian luar biasa (KLB) yang perlu diperhatikan penanganannya (Pamungkas *et al.*, 2023).

Provinsi Bali menjadi salah satu daerah dengan laporan kasus PMK pada tahun 2022, dimana kasus pertama terjadi di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Belum ada laporan resmi mengenai bagaimana agen PMK dapat muncul dan menyebar di Desa Medahan. Namun, dengan daya tarik wisata yang dimiliki Desa Medahan membuat munculnya risiko penularan melalui lalu lintas wisatawan lokal maupun asing. Maka dari itu, manajemen pencegahan masuknya penyakit ke dalam peternakan atau yang sering disebut sebagai biosekuriti menjadi aspek penting untuk diketahui peternak dalam menjaga ternak agar tidak terserang penyakit.

Biosekuriti merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam peternakan ataupun mencegah keluarnya penyakit dari peternakan (Zahid, 2022). Biosekuriti memiliki tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu isolasi, pengendalian lalu lintas, dan sanitasi. Pengetahuan mengenai biosekuriti penting untuk diketahui oleh peternak di daerah wabah virus sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus (Zahid, 2022). Dalam hal ini, pengetahuan mengenai biosekuriti penting untuk diketahui oleh peternak di daerah wabah virus sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus (Carr J dan Howells M, 2020).

Dalam hal ini, pengetahuan mengenai biosekuriti oleh peternak di Desa Medahan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan Desa Medahan merupakan daerah

wabah PMK dan peternak menjadikan usaha ternak sebagai usaha utama ataupun sampingan. Menurut Retnaningsih (2016), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut Mulyawati *et al.* (2014), skala usaha ternak atau jumlah ternak menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respon ataupun pengetahuan peternak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak di Desa Medahan mengenai biosekuriti pasca wabah PMK sebagai upaya mencegah kembali muncul dan menyebarnya virus PMK di Desa Medahan.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengetahuan peternak terhadap biosekuriti pasca wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut, variabel bebas yaitu pengetahuan peternak terhadap biosekuriti, variabel terikat yaitu biosekuriti, dan variabel kontrol yaitu peternak di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional, dengan mewawancarai responden yaitu peternak di Desa Medahan. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak hewan rentan PMK di Desa Medahan, yaitu sapi dan babi. Pemilihan ternak sapi dan babi didasarkan pada sifat kerentanan dan karakteristik spesies. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode total sampling, hal tersebut dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 peternak sapi dan babi.

Cara Mengumpulkan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung berdasarkan pertanyaan kuesioner kepada peternak pemilik hewan rentan PMK (sapi dan babi) di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah penelitian sebagai bahan untuk melengkapi data.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan mempersiapkan kuesioner yang telah dilakukan pengujian validitas untuk mengukur sah ataupun valid tidaknya kuesioner dan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner ataupun mengukur kuesioner sudah menjadi indikator dari variabel. Penelitian dilanjutkan dengan dengan pengumpulan data hasil wawancara mengenai tingkat pengetahuan peternak hewan rentan PMK (sapi dan babi) terhadap biosekuriti pasca wabah PMK di Desa Medahan. Pertanyaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *open ended* (responden bebas menjawab) dan *close ended* (disediakan jawaban). Data yang sudah diperoleh kemudian akan dikumpulkan, disusun dalam bentuk tabel, dan dianalisis.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian akan ditabulasi dengan Ms. Excel. Dalam penilaian jawaban responden, nilai lima diberikan untuk jawaban benar dan nilai nol diberikan untuk jawaban salah. Sedangkan untuk penilaian terhadap tingkat pengetahuan responden dilakukan dengan kategorisasi, yaitu nilai 76-100 dengan kategori baik, nilai 56-75 dengan kategori cukup, dan nilai < 56 dengan kategori kurang. Hasil data kemudian akan dianalisis secara deskriptif

kuantitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram yang dibuat menggunakan Ms. Word. Hubungan antara usia, pekerjaan utama peternak, pendidikan, dan skala usaha/jumlah ternak dengan tingkat pengetahuan peternak diketahui dengan melakukan uji *Chi-Square* untuk mengetahui signifikansinya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Secara umum, peternak di Desa Medahan memiliki tingkat pengetahuan yang masih kurang terhadap biosekuriti pasca wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil kuesioner yang sebagian besar masuk dalam kategori kurang dengan nilai < 56 . Dalam *open ended question*, pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan dengan indikator kompetensi pengetahuan umum PMK dengan persentase jawaban benar 92,5%. Kemudian pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah indikator kompetensi isolasi dan pengendalian lalu lintas dengan masing-masing persentase jawaban benar 33%. Sedangkan dalam *closed ended question*, pertanyaan paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan dengan kompetensi pengetahuan umum PMK dengan persentase jawaban benar 91%. Kemudian pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah dengan indikator kompetensi isolasi dengan persentase jawaban benar 22%.

Pada dasarnya, pengetahuan peternak di Desa Medahan mengenai PMK hanya sebatas mengetahui saja, informasi mengenai tindakan pencegahan ataupun penanganan belum diketahui dan dipahami dengan baik sehingga pengetahuan mengenai hal tersebut masih kurang. Pada kompetensi isolasi, peternak cukup mengetahui indikator isolasi dalam penanganan PMK. Namun dalam penilaian pengetahuannya, peternak lebih banyak hanya mengetahui apa itu isolasi dibandingkan memahami bagaimana tindakan isolasi yang benar untuk mencegah PMK. Pada kompetensi pengendalian lalu lintas, indikator pengetahuan pengendalian lalu lintas memiliki kompetensi yang paling rendah dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Menurut beberapa peternak, mereka kurang mengetahui bagaimana pelaksanaan pengendalian lalu lintas dikarenakan sudah percaya dengan dinas kesehatan hewan ataupun tim satgas PMK dalam menjaga dan mencegah masuknya virus PMK ke wilayah Medahan. Selain itu, kurangnya keingintahuan peternak dan masih kurangnya penyuluhan ataupun sosialisasi membuat peternak tidak mengetahui bahwa pengendalian lalu lintas juga penting dilakukan untuk pencegahan PMK. Kemudian pada kompetensi sanitasi, peternak memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kompetensi lain terkait prinsip biosekuriti. Hal tersebut dikarenakan peternak mengetahui dengan baik bagaimana tujuan dan pelaksanaan sanitasi pada kandang. Namun untuk indikator pengetahuan sanitasi pada orang/kendaraan, pengetahuan peternak masih kurang. Hal tersebut dikarenakan peternak sebagian besar tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan orang/kendaraan yang masuk ke dalam area kandang.

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Berdasarkan Usia Peternak

Pengetahuan peternak yang berusia 36-64 tahun dan >64 tahun sama-sama memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap biosekuriti, sehingga tidak terdapat hubungan antara usia

peternak dengan tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti (nilai p sebesar 0,459 sehingga nilai $p > 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mulyawati *et al.*, (2016), yang menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku beternak yang dalam hal ini adalah pengetahuan peternak. Selain itu peternak yang berusia produktif umumnya lebih mementingkan pekerjaan lain dibandingkan usaha peternakan Utami *et al.*, (2016). Dan peternak usia >64 tahun sudah tidak dalam kondisi prima sehingga akan berpengaruh kapasitas fisik, sehingga dengan bertambahnya usia maka akan diikuti dengan penurunan daya ingat.

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Berdasarkan Pekerjaan Utama Peternak

Pengetahuan peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan sampingan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan utama, sehingga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pekerjaan utama peternak dengan tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti (nilai p sebesar 0,003 sehingga $p < 0,01$). Dalam penelitian ini, peternak yang memiliki pengetahuan baik merupakan peternak yang memiliki pekerjaan utama sebagai wirausaha. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Nugraheni (2022), mengenai pengetahuan merupakan aspek terpenting untuk menjadi seorang wirausaha. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka akan memiliki pola pikir yang lebih luas sehingga akan lebih mudah untuk menerima informasi Rahmah (2014). Selain itu, sebagian besar responden peternak di Desa Medahan yang menjadikan usaha ternak sebagai pekerjaan utama merupakan peternak berusia >64 tahun, membuat adanya faktor penurunan secara fisik ataupun daya ingat yang akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan peternak tersebut.

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Berdasarkan Pendidikan Terakhir Peternak

Tingkat pengetahuan peternak dengan pendidikan terakhir kuliah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang tidak sekolah ataupun lulusan SD, SMP, dan SMA. Sehingga, terdapat hubungan antara pendidikan terakhir peternak dengan tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti (nilai p sebesar 0,031 sehingga $p < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Ardhani *et al.*, (2020), mengenai pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pada dasarnya dapat mempengaruhi respon seseorang. Dalam penelitian ini, peternak yang dengan pendidikan terakhir SMA dan kuliah cenderung lebih dapat memberikan respon baik. Apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, maka akan lebih rasional dalam memberikan respon terhadap suatu hal (Rahmah, 2014).

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Berdasarkan Jumlah Ternak

Tingkat pengetahuan peternak yang memiliki jumlah ternak > 5 ekor memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan peternak yang memiliki jumlah ternak ≤ 5 ekor, sehingga terdapat hubungan yang sangat signifikan antara jumlah ternak dengan tingkat pengetahuan peternak terhadap biosekuriti (nilai p sebesar 0,001 sehingga $p < 0,01$). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rahmah (2014), yang menyatakan bahwa skala usaha ataupun jumlah ternak dalam suatu peternakan berbanding lurus dengan respon partisipasi peternak, dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai pencegahan PMK. Dalam penelitian ini, sebagian besar peternak yang memiliki ternak > 5 ekor merupakan peternak babi yang menjadikan usaha ternak sebagai pekerjaan utama. Menurut beberapa peternak, apabila salah satu ternak mereka terinfeksi virus, maka ternak lainnya akan sangat cepat terdampak. Sehingga, bahaya tersebut membuat mereka lebih waspada dan berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai

pengecahan masuknya virus ke dalam peternakan agar tidak mengalami kerugian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peternak di Desa Medahan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap prinsip biosekuriti pasca wabah penyakit mulut dan kuku (PMK). Peternak memiliki pengetahuan yang baik pada kompetensi sanitasi, pengetahuan yang cukup pada kompetensi isolasi, dan pengetahuan yang kurang pada kompetensi pengendalian lalu lintas. Hasil tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan utama, dan skala usaha/jumlah ternak. Sedangkan untuk perbedaan usia tidak menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan peternak.

Saran

Perlu dilakukannya program sosialisasi penerapan prinsip biosekuriti dalam pencegahan PMK yang lebih tepat sasaran dan mencapai target peternak hewan rentan PMK sebagai upaya mencegah kembali munculnya wabah PMK.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, F., Lukman., & Juita, F. (2020). Peran Faktor Peternak dan Inseminator Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Potong di Kecamatan Kota Bangun. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 3(1): 15–22.
- Carr, J., & Howells, M. (2020). Biosecurity. *Livestock*. 25(3):150-154.
- Manuja, B.K., Manuja, A., & Singh, R.K. (2014). *Globalization and Livestock Biosecurity. Agricultural Research*. 3(1): 22–31.
- Mesfinie, M., Jemberu, W.T., Belayneh, N., & Nigatu, S. (2019). *Sero-epidemiology of foot and mouth disease in domestic ruminants in Amhara region, Ethiopia. Frontiers in Veterinary Science*. 6(1): 1–8.
- Mulyawati, I.M., Mardiningsih., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34(1): 85–90.
- Nugraheni, R.D. (2022). Hubungan antara Keterampilan Berwirausaha, Pengetahuan dan Kesuksesan Bisnis. *Prosiding Seminar Nasional Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*. 5(1):25-40.
- Pamungkas, P.A., Putra, P.D.P., Nugraha, G.W.A., Candrayani, P.P., Jesus, C.S.De, & Batan. I.W. (2023). Kajian Pustaka: Faktor-Faktor Risiko Penyakit Mulut dan Kuku pada Hewan Pemamah Biak Kecil. *Indonesia Medicus Veterinus*. 12(1): 140–149.
- Rahmah, U.I.L. (2014). Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Peternak Terhadap Introduksi Teknologi Inseminasi Buatan Pada Ternak Domba Studi Kasus di Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*. 2(2): 1–14.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT X. *Jurnal of Industrial Hygiene and Occupational Health*: 67-82.

Utami, L., Baba, S., & Sirajuddin, S.N. (2016). Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 4(3): 146–150.

Zahid, M. (2022). Penerapan Biosekuriti di Peternakan untuk Pencegahan Penularan Penyakit Mulut dan Kuku. *Buletin Pengujian Mutu Obat Dan Hewan*. 31(1): 37–51.

Tabel

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) *Open Ended Question*

Variabel	Pengetahuan Peternak	Penilaian Pengetahuan
Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan informasi mengenai PMK? Darimana sumber informasi yang didapatkan?	50(92,5%)	Baik
Apakah Bapak/Ibu mengetahui tindakan yang harus dilakukan apabila salah satu hewan ternak terinfeksi PMK?	40(74%)	Cukup
Apakah Bapak/Ibu mengetahui hewan sakit harus dipisahkan dari hewan ternak yang sehat?	18(33%)	Kurang
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang harus dilakukan ketika hewan ternak yang baru dibeli tiba di peternakan?	25(46%)	Kurang
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang perlu diketahui ketika akan membeli ternak untuk mencegah PMK?	20(37%)	Kurang
Apakah Bapak/Ibu mengetahui pentingnya mengetahui riwayat vaksinasi hewan yang akan dibeli?	19(35%)	Kurang
Apakah Bapak/Ibu mengetahui kenapa penting untuk membatasi orang lain/kendaraan masuk ke area kandang?	18(33%)	Kurang
Apakah Bapak/Ibu mengetahui bagaimana menjaga kebersihan kandang dan alat perkandangan?	47(87%)	Baik
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa kandang dan alat perkandangan harus dibersihkan secara rutin/berkala?	47(87%)	Baik
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa harus menyediakan desinfektan untuk orang/kendaraan yang akan masuk ke area kandang?	22(41%)	Kurang

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) *Closed Ended Question*

Variabel	Pengetahuan Peternak	Penilaian Pengetahuan
<p>Apa yang bapak/ibu ketahui terkait penyakit mulut dan kuku (PMK)</p> <p>Penyakit menular pada hewan yang dapat menyebabkan kerugian besar.</p> <p>Penyakit tidak menular pada hewan yang dapat menyebabkan kerugian besar.</p> <p>Penyakit tidak menular pada hewan yang tidak dapat menyebabkan kerugian besar.</p>	49(91%)	Baik
<p>Apakah yang harus dilakukan apabila salah satu hewan ternak terinfeksi PMK?</p> <p>Segera menjual ternak tersebut.</p> <p>Memisahkan dari ternak lain dan melaporkan ke dokter hewan.</p> <p>Tidak perlu melakukan apa-apa karena akan sembuh dengan sendiri.</p>	34(63%)	Cukup
<p>Mengapa peternak harus memisahkan hewan yang sakit dari hewan ternak yang sehat?</p> <p>Mencegah penularan penyakit kepada hewan ternak lainnya.</p> <p>Agar memudahkan dalam memberikan obat.</p> <p>Agar hewan ternak tidak diganggu oleh ternak lain.</p>	12(22%)	Kurang
<p>Apakah yang harus dilakukan ketika hewan ternak yang baru dibeli tiba di peternakan?</p> <p>Langsung memasukan ke kandang yang sudah berisi ternak lain.</p> <p>Menempatkan ternak di kandang terpisah untuk sementara waktu.</p> <p>Dibiarkan saja/melepas ternak di area perkandangan.</p>	24(44,5%)	Kurang
<p>Dalam mencegah PMK, apa yang penting untuk diketahui ketika akan membeli ternak?</p> <p>Kondisi fisik ternak</p> <p>Indukan ternak</p> <p>Riwayat vaksin ternak</p>	13(24%)	Kurang
<p>Mengapa peternak harus mengetahui riwayat vaksinasi hewan ternak yang akan dibeli?</p> <p>Untuk mengetahui status kesehatan hewan dan mencegah penularan penyakit</p> <p>Untuk mengurangi biaya pemeliharaan</p> <p>Untuk meningkatkan pertumbuhan hewan</p>	18(33%)	Kurang
<p>Mengapa dengan membatasi orang lain/kendaraan masuk ke area kandang dapat mencegah PMK?</p> <p>Mengurangi resiko terjadinya kemalingan</p> <p>Mencegah masuknya virus melalui orang/kendaraan.</p> <p>Agar hewan tidak stres</p>	17(31,5%)	Kurang
<p>Bagaimana bentuk tindakan sanitasi (menjaga kebersihan)</p>		

kandang dan alat perkandangan?		
Membersihkan kandang dan alat perkandangan secara rutin		
Membersihkan kandang dan alat perkandangan apabila kotor	45(83,5%)	Baik
Membersihkan kandang dan alat perkandangan apabila ternak terinfeksi penyakit		
Mengapa kandang dan alat perkandangan harus dibersihkan secara rutin/berkala?		
Untuk menjaga agar kandang dan alat perkandangan dapat bertahan lama	41(76%)	Baik
Untuk mencegah penularan penyakit		
Untuk membuat peternak merasa nyaman dalam bekerja		
Mengapa harus menyediakan desinfektan untuk orang/kendaraan yang akan masuk ke area kandang?		
Mencegah masuknya penyakit yang dibawa oleh orang/kendaraan	22(41%)	Kurang
Untuk menjaga warna rambut ternak		
Agar orang/kendaraan tidak memberikan aroma yang tidak sedap untuk ternak		

Tabel 3. Hubungan Usia Peternak dengan Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti

Usia Peternak	Tingkat Pengetahuan			Total	P-value ^a
	Baik	Cukup	Kurang		
36-64 Tahun	10 (21%)	10 (21%)	27 (58%)	47 (100%)	0,459
> 64 Tahun	1 (14%)	3 (43%)	3 (43%)	7 (100%)	

*Keterangan: P-value^a (P<0,05) terdapat hubungan signifikan

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Utama Peternak dengan Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti

Pekerjaan Peternak	Tingkat Pengetahuan			Total	P-value ^a
	Baik	Cukup	Kurang		
Petani	6 (16%)	7 (18,5%)	25 (65,5%)	38 (100%)	0,003
Peternak	0 (0%)	5 (71,5%)	2 (28,5%)	7 (100%)	
Wirausaha	1 (50%)	1 (50%)	0 (0%)	2 (100%)	
Wiraswasta	4 (57%)	0 (0%)	3 (43%)	7 (100%)	

*Keterangan: P-value^a (P<0,05) terdapat hubungan signifikan

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Utama Peternak dengan Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti

Pendidikan Peternak	Tingkat Pengetahuan			Total	P-value ^a
	Baik	Cukup	Kurang		
Tidak Sekolah	3 (33,33%)	3 (33,33%)	3 (33,33%)	9 (100%)	0,031
SD	1 (6%)	3 (17,5%)	13 (76,5%)	17 (100%)	
SMP	1 (14%)	0 (0%)	6 (86%)	7 (100%)	
SMA	4 (26,5%)	3 (20%)	8 (53,5%)	15 (100%)	
Kuliah	2 (33,5%)	4 (66,5%)	0 (0%)	6 (100%)	

*Keterangan: P-value^a (P<0,05) terdapat hubungan signifikan

Tabel 6. Hubungan Jumlah Ternak dengan Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Biosekuriti

Kepemilikan Ternak	Tingkat Pengetahuan			Total	P-value ^a
	Baik	Cukup	Kurang		
≤ 5	11 (23%)	8 (16,5%)	29 (60,5%)	48 (100%)	0,001
>5	0 (0%)	5 (83,5%)	1 (16,5%)	6 (100%)	

*Keterangan: P-value^a (P<0,05) terdapat hubungan signifikan